

## Pelatihan Aplikasi AI untuk Peningkatan Literasi dan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Sekolah



Check for updates

Yuni Yamasari <sup>a,1,\*</sup>, Anita Qoiriah <sup>a,2</sup>, Aditya Prapanca <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Teknik Informatika, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> [yuniyamasari@unesa.ac.id](mailto:yuniyamasari@unesa.ac.id); <sup>2</sup> [anitaqoiriah@unesa.ac.id](mailto:anitaqoiriah@unesa.ac.id); <sup>3</sup> [adityaprapanca@unesa.ac.id](mailto:adityaprapanca@unesa.ac.id)

\* Corresponding Author

### ABSTRACT

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang besar dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, pemanfaatan AI oleh guru masih menghadapi kendala, terutama pada aspek pemahaman dan keterampilan penggunaan secara praktis. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kompetensi guru dalam memanfaatkan aplikasi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap pra-pelaksanaan melalui penyebaran angket kebutuhan, pelaksanaan pelatihan berupa pemaparan materi dan praktik langsung penggunaan ChatGPT, serta tahap pasca-pelaksanaan melalui evaluasi menggunakan angket. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan ChatGPT. Mayoritas peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, peserta menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam penyusunan materi ajar, pembuatan soal, dan pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas mitra dan berpotensi memberikan dampak berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



### Article History

Received 2026-01-28

Revised 2026-02-14

Accepted 2026-02-21

Published 2026-02-28

### Keywords

AI, PKM, ChatGPT, literasi digital, pembelajaran

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence-AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. AI generatif seperti ChatGPT menawarkan kemampuan untuk membantu tugas-tugas profesional guru, seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembuatan soal tes, dan pengembangan materi ajar secara efisien dan kreatif. Namun, banyak tenaga pendidik belum memiliki literasi digital yang memadai dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks tugas perencanaan pembelajaran dan pembuatan perangkat ajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pelatihan berbasis pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis bagi guru agar dapat menggunakan AI dengan efektif dan etis dalam proses pembelajaran (Terttiaavini et al., 2025).

Beberapa program pengabdian telah menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan AI oleh guru berdampak positif terhadap kompetensi digital dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, pelatihan pemanfaatan AI dan ChatGPT bagi guru SMA berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar berbasis AI, dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan (Terttiaavini et al., 2025). Selain itu, pelatihan penggunaan AI untuk penyusunan modul pembelajaran bagi guru sekolah dasar menunjukkan antusiasme dan peningkatan literasi teknologi di kalangan peserta, sehingga memperkuat peran AI sebagai alat bantu pembelajaran (Puspita et al., 2023).

**How to cite:** Yamasari, Y., Qoiriah, A., & Prapanca, A. (2026). Pelatihan Aplikasi AI untuk Peningkatan Literasi dan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Sekolah. *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.71094/selayar.v2i1.351>

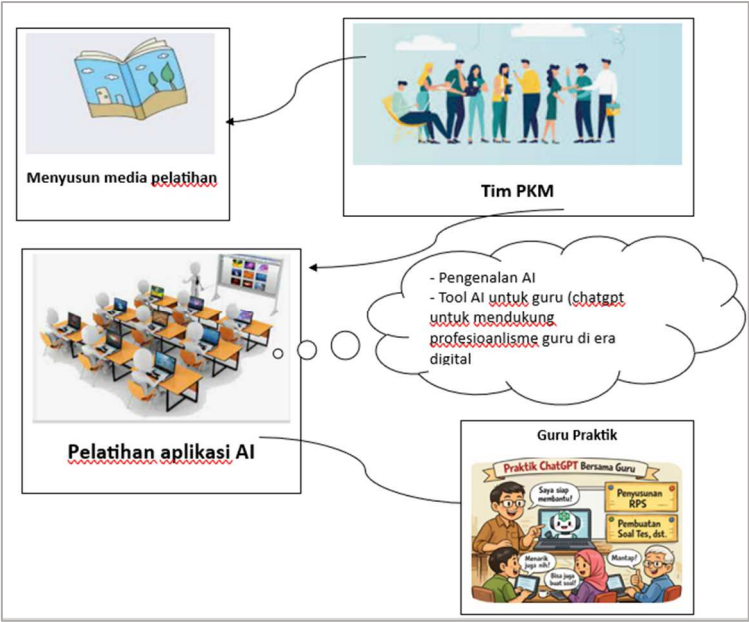
Upaya pengabdian juga diterapkan dalam konteks yang lebih luas, seperti pelatihan perancangan modul ajar berdiferensiasi menggunakan AI untuk guru di Tasikmalaya, yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun materi ajar yang lebih personal dan efektif sesuai kebutuhan siswa (E. R. Saputra et al., 2024). Dalam pelaksanaan lainnya, pelatihan AI untuk peningkatan kompetensi digital guru desa Tirak menunjukkan bahwa penggunaan berbagai alat AI seperti ChatGPT dan Gamma.app dapat mendukung penyusunan perangkat pembelajaran digital secara komprehensif (Riyanto et al., 2026).

Selain itu, studi yang lebih spesifik juga menyoroti peran AI dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan strategi pembelajaran inklusif. Pelatihan ChatGPT untuk guru Bahasa Inggris menunjukkan bagaimana AI membantu merancang pembelajaran yang kontekstual dan inovatif (Pemanfaatan et al., 2025). Sementara itu, pelatihan AI untuk guru dalam pembelajaran inklusif mendemonstrasikan peningkatan pemahaman guru tentang integrasi AI untuk mendukung kebutuhan beragam peserta didik (M. R. Saputra & Samudra, 2025). Studi lain tentang pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan juga memperlihatkan bahwa teknologi ini mampu meningkatkan kinerja pengajaran dan partisipasi guru dalam kegiatan pembelajaran berbasis digital (Prabowo Kusumo Adi et al., 2023).

Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata guru dalam meningkatkan profesionalisme melalui pemanfaatan AI, khususnya ChatGPT, yang mampu membantu proses penyusunan RPS, pembuatan soal tes, dan pengembangan materi ajar yang relevan dengan tuntutan dunia pendidikan modern. Pendekatan pelatihan yang terstruktur dan praktik langsung diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan implementatif guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Metodologi pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan guru sebagai peserta utama sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Kegiatan diawali dengan pembentukan dan koordinasi Tim PKM yang berperan sebagai perancang program, penyusun materi, fasilitator, serta pendamping selama kegiatan berlangsung. Tim PKM terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan guru terkait pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran guna memastikan materi pelatihan sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi guru di era digital.



Gambar 1. Metode dari Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap selanjutnya adalah penyusunan media pelatihan yang mencakup modul pengenalan AI, panduan penggunaan tool AI untuk guru, serta contoh penerapan AI dalam kegiatan akademik. Media pelatihan dirancang secara sistematis dan aplikatif, meliputi materi pengenalan konsep dasar AI, etika penggunaan AI dalam pendidikan, serta pemanfaatan ChatGPT untuk mendukung profesionalisme guru, khususnya dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembuatan soal tes, dan pengembangan bahan ajar. Seluruh materi disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang.

Setelah media pelatihan siap, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan aplikasi AI yang dilaksanakan secara klasikal dan interaktif. Pada tahap ini, guru diberikan pemahaman mengenai peran AI dalam dunia pendidikan serta diperkenalkan secara langsung pada penggunaan ChatGPT sebagai salah satu tool AI yang dapat membantu tugas-tugas profesional guru. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan diskusi, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga melihat contoh nyata penerapan AI dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap inti dari pengabdian ini adalah praktik langsung penggunaan ChatGPT bersama guru. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan secara mandiri penggunaan ChatGPT untuk menyusun RPS, membuat soal tes, serta mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Tim PKM berperan aktif dalam memberikan pendampingan, membantu peserta merumuskan prompt yang tepat, serta mengarahkan guru agar tetap melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap hasil yang dihasilkan oleh AI. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap berada dalam koridor profesionalisme dan tanggung jawab guru.

Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama pelatihan, diskusi bersama peserta, serta pengisian angket untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan guru terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya sekaligus sebagai dasar penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat. Melalui metodologi ini diharapkan guru mampu memanfaatkan AI secara bijak, efektif, dan berkelanjutan untuk mendukung kualitas pembelajaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM

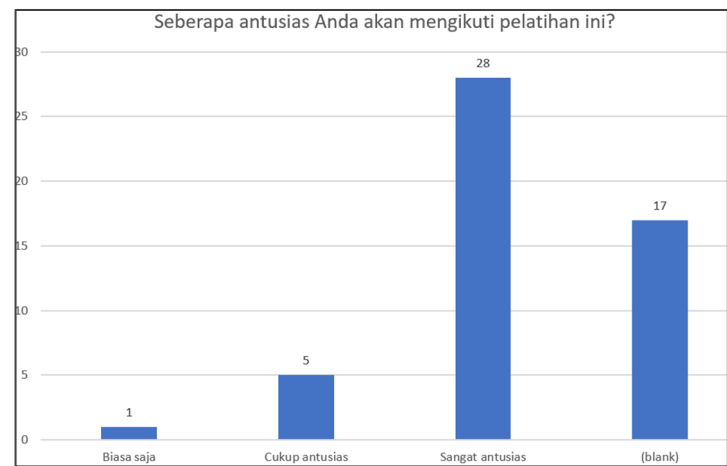
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan aplikasi digital berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence-AI) di laksanakan di SMP Negeri 1 Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan yang berlangsung pada Sabtu, 17 Mei 2025 ini diikuti oleh 50 peserta dan diselenggarakan secara hybrid, dengan dosen Yuni Yamasari hadir langsung di lokasi, sementara dua anggota tim lainnya, Anita Qoiriah dan Aditya Prapanca, bergabung secara daring sebagaimana tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMP Negeri 1 Wonorejo

Pra-Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan data angket, jumlah responden sebanyak 51 orang, yang seluruhnya merupakan guru/pendidik. Data ini menunjukkan bahwa sasaran PKM telah tepat, yaitu kelompok pendidik yang berperan strategis dalam proses pembelajaran dan adaptasi teknologi di lingkungan sekolah.

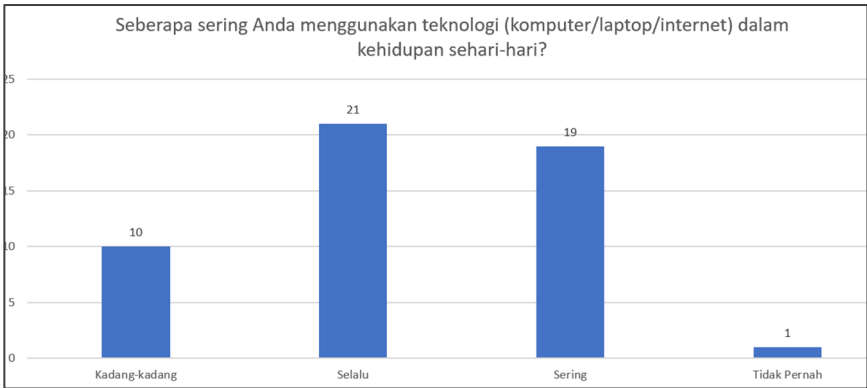


Gambar 3. Tingkat Antusiasme peserta dalam mengikuti Pelatihan

Tingkat Antusiasme peserta dalam mengikuti Pelatihan cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket sangat antusias: 28 responden, cukup antusias: 5 responden, biasa saja: 1 responden dan tidak mengisi: 17 responden sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

Hasil angket ini memperlihatkan bahwa lebih dari 65% responden yang mengisi pertanyaan ini menunjukkan antusiasme tinggi, menandakan bahwa kegiatan PKM dibutuhkan dan dinantikan oleh peserta.

Berkaitan dengan intensitas penggunaan teknologi, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, dengan komposisi responden selalu menggunakan teknologi: 21 responden, sering menggunakan teknologi: 19 responden, kadang-kadang: 10 responden, tidak pernah: 1 responden sebagaimana tersaji pada Gambar 4.

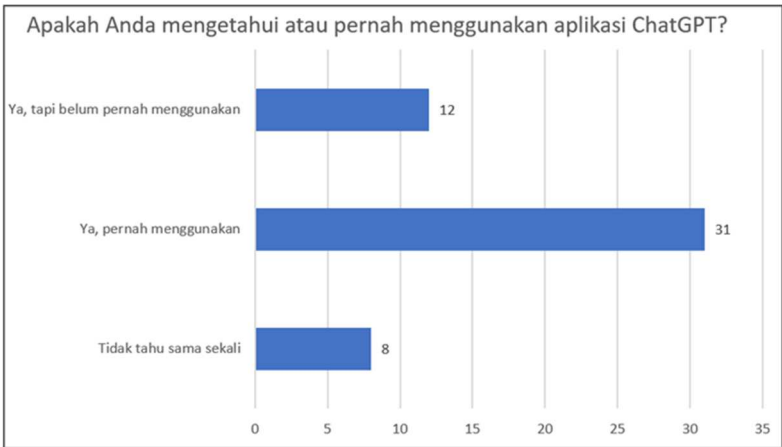


Gambar 4. Tingkat intensitas penggunaan teknologi

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 78% responden (40 orang) berada pada kategori *sering* dan *selalu* menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta PKM memiliki kesiapan dasar yang baik untuk menerima materi pelatihan berbasis teknologi dan kecerdasan buatan.

Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tool AI, khususnya, generative AI, yaitu ChatGPT. Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman menggunakan ChatGPT perlu diketahui dari responden. Hasil angket menunjukkan variasi tingkat pengalaman responden terhadap ChatGPT dengan komposisi sebagai berikut: pernah menggunakan ChatGPT: 31

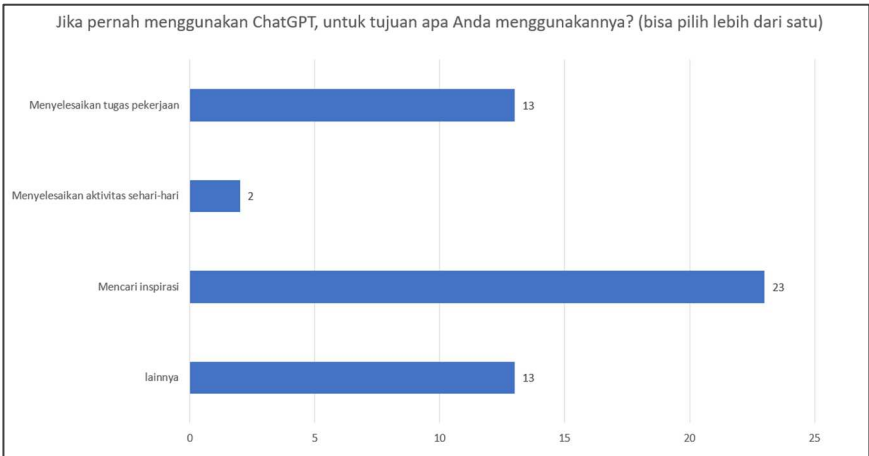
responden, mengetahui tetapi belum pernah menggunakan: 12 responden dan tidak mengetahui sama sekali: 8 responden sebagaimana disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Tingkat pengalaman responden terhadap ChatGPT

Berdasarkan Gambar 5, sebanyak 61% responden telah memiliki pengalaman langsung, sedangkan 39% lainnya masih berada pada tahap pengenalan atau belum mengetahui. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi AI, sehingga pelatihan perlu disusun dari level dasar hingga menengah.

Bagi responden yang pernah menggunakan ChatGPT, tujuan penggunaannya cukup beragam, antara lain: membantu pembuatan materi pembelajaran, mencari ide dan referensi, membantu menyusun teks atau tugas, mendukung aktivitas sehari-hari.



Gambar 6. Tingkat pengalaman responden terhadap ChatGPT

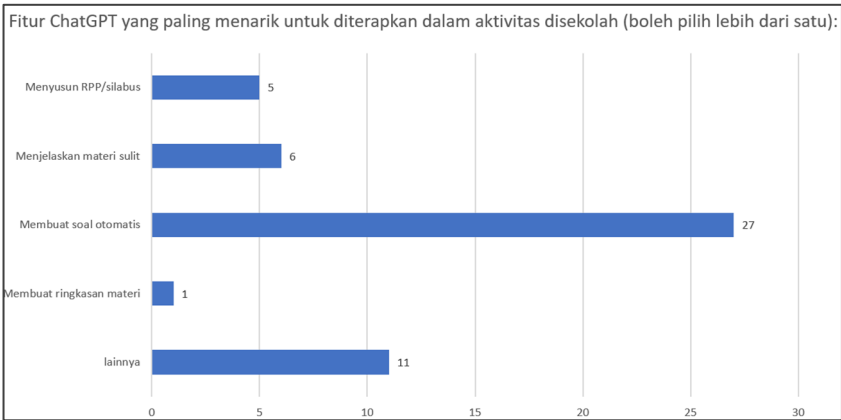
Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT sudah dipersepsikan sebagai alat bantu produktivitas, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pedagogis yang terstruktur. Hal ini dikarenakan ada beberapa kendala dalam pemanfaatan teknologi. Disini, responden mengungkapkan beberapa kendala utama, antara lain: kurang pemahaman teknologi sebanyak 13 responden, keterbatasan perangkat sebanyak 8 responden, kendala lain (non-teknis) 7 responden. Kemudian, kurang waktu sebanyak 4 responden, akses internet terbatas sebanyak 2 responden dan tidak menyebutkan kendala sebanyak 17 responden. Komposisi responden tersebut memperlihatkan kendala terbesar terletak pada aspek kompetensi dan literasi teknologi, bukan pada penolakan terhadap teknologi itu sendiri. Hal ini mengindikasikan PKM yang dilakukan ini sangat relevan sebagai solusi peningkatan kapasitas responden. Lebih lanjut, PKM ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain: peserta memiliki kesiapan teknologi dasar yang baik, pengetahuan awal tentang AI dan ChatGPT sudah cukup luas, namun masih bersifat permukaan. Kemudian, peserta terdapat kebutuhan nyata

terhadap pelatihan praktis dan aplikatif, kendala utama terletak pada pemahaman dan keterampilan, bukan pada minat. Tingkat antusiasme yang tinggi memperkuat urgensi dan relevansi kegiatan PKM.

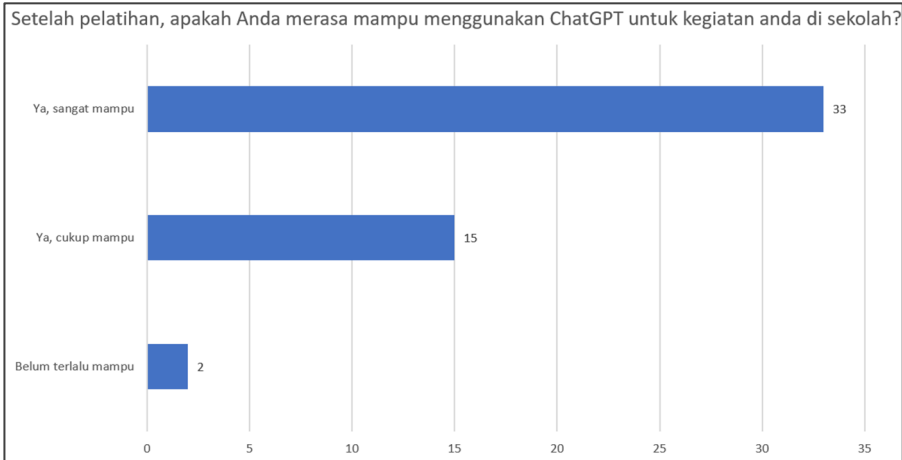
Pasca-Pengabdian Kepada Masyarakat

Untuk melihat keberhasilan PKM ini, responden juga disuruh mengisi angket pasca PKM. Namun, responden yang mengisi hanya 50 peserta saja. Adapun item-item yang diambil, yaitu:

1. Fitur ChatGPT yang Paling Menarik untuk diterapkan di Sekolah



Gambar 7. Fitur ChatGPT yang paling diminati peserta



Gambar 8. Fitur ChatGPT yang paling diminati peserta

Berdasarkan grafik pada Gambar 8, fitur ChatGPT yang paling diminati peserta untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran adalah: membuat soal otomatis: 27 responden, fitur lainnya (ide pembelajaran, administrasi, dll.): 11 responden. Kemudian, menjelaskan materi sulit: 6 responden, menyusun RPP/Silabus: 5 responden dan membuat ringkasan materi: 1 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik pada fungsi praktis ChatGPT yang dapat langsung menghemat waktu dan tenaga guru, khususnya dalam pembuatan soal evaluasi. Hal ini menandakan bahwa guru memandang AI sebagai alat bantu produktivitas, bukan sekadar teknologi konseptual.

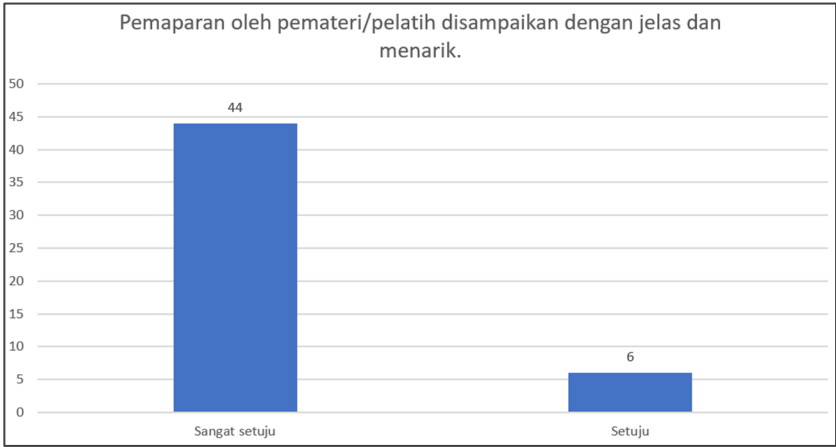
2. Tingkat Kemampuan Menggunakan ChatGPT Setelah Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, responden menyatakan: sangat mampu menggunakan ChatGPT: 33 responden, cukup mampu: 15 responden dan belum terlalu mampu: 2 responden yang tersaji di Gambar 7. Hasil ini memperlihatkan sebanyak 96% peserta merasa sudah mampu atau sangat mampu menggunakan ChatGPT, yang menunjukkan bahwa pelatihan PKM

efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta. Jumlah peserta yang masih merasa belum mampu sangat kecil, sehingga pendampingan lanjutan dapat difokuskan secara selektif.

3. Kejelasan dan Kemenarikan Penyampaian Materi oleh Pemateri

Berkaitan dengan kejelasan dan kemenarikan materi, grafik pada Gambar 9 menunjukkan bahwa: sangat setuju materi disampaikan jelas dan menarik: 44 responden dan setuju: 6 responden.

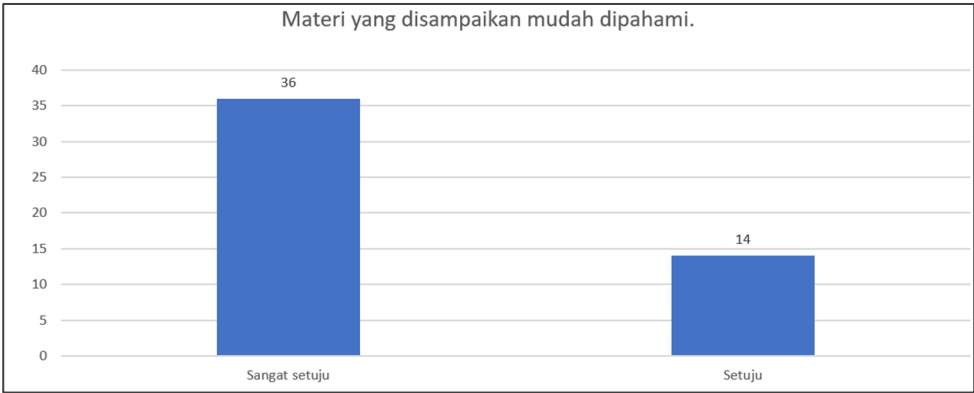


Gambar 9. Kejelasan dan kemenarikan penyampaian materi

Hasil ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh peserta memberikan penilaian positif terhadap cara penyampaian materi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan (penjelasan langsung, contoh konkret, dan praktik) sesuai dengan karakteristik peserta dewasa (andragogi) dan mendukung efektivitas PKM.

4. Kemudahan Memahami Materi yang Disampaikan

Hasil angket memperlihatkan sangat setuju materi mudah dipahami: 36 responden dan setuju: 14 responden sebagaimana disajikan pada Gambar 10.

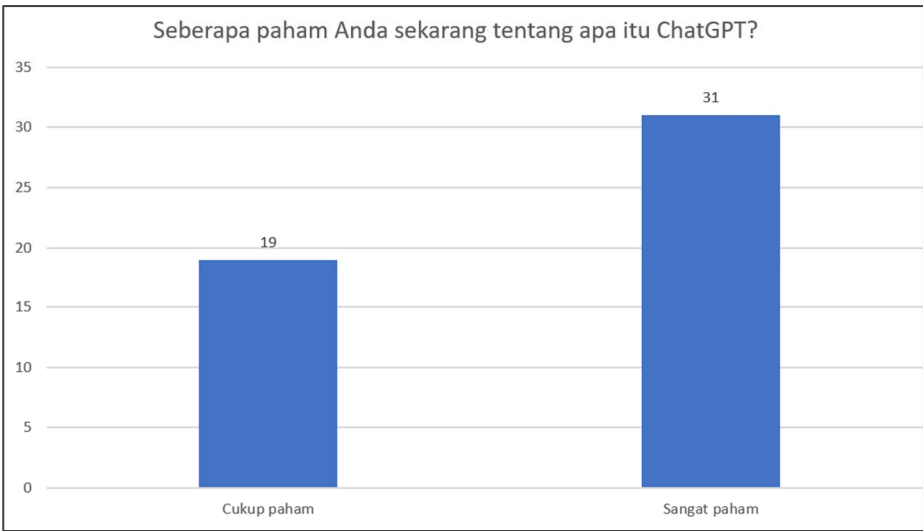


Gambar 10. Kejelasan dan kemenarikan penyampaian materi

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang menyatakan kurang setuju. Ini menunjukkan bahwa materi PKM disusun secara sistematis dan bertahap, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta yang memiliki latar belakang kemampuan teknologi yang beragam.

5. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap ChatGPT Setelah PKM

Berdasarkan diagram pada Gambar 10, tingkat pemahaman responden disajikan sebagai berikut: sangat paham 31 responden dan cukup paham: 19 responden.



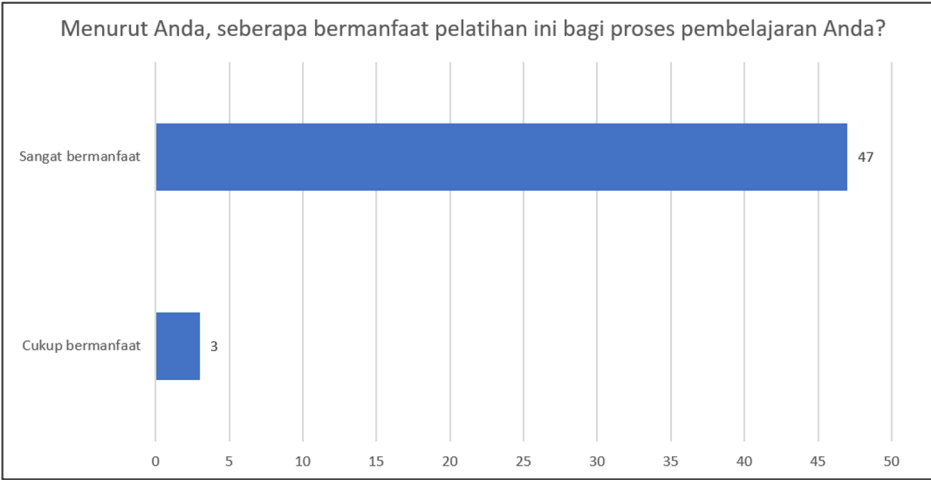
**Gambar 11.** Tingkat Pemahaman Peserta terhadap ChatGPT Setelah PKM

Lebih lanjut, seluruh responden menyatakan sudah memahami ChatGPT setelah kegiatan PKM. Dibandingkan kondisi pra-pelaksanaan, hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, baik secara konseptual maupun aplikatif.

6. Manfaat Pelatihan bagi Proses Pembelajaran

Responden menilai manfaat pelatihan sebagai berikut: sangat bermanfaat: 47 responden dan cukup bermanfaat: 3 responden.

Berdasarkan diagram pada Gambar 12, sebanyak 94% responden menilai kegiatan sangat bermanfaat, yang menunjukkan bahwa pelatihan PKM memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan menjawab kebutuhan peserta secara langsung.



**Gambar 12.** Manfaat Pelatihan bagi Proses Pembelajaran

Selanjutnya, analisis pasca-pelaksanaan PKM dilakukan yang difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: peningkatan pemahaman peserta, perubahan sikap dan persepsi, manfaat dan relevansi kegiatan, dan tingkat kepuasan serta keberlanjutan. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase dan kecenderungan jawaban. Tentu saja, interpretatif kualitatif dilakukan dengan membandingkan perubahan antara pra-PKM dan pasca-PKM.

Aspek yang pertama adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap materi PKM. Hasil angket pasca-pelaksanaan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan, khususnya terkait: konsep dasar

kecerdasan buatan (AI), pemanfaatan ChatGPT secara etis dan produktif dan implementasi AI dalam konteks pembelajaran. Jika pada angket pra-pelaksanaan masih terdapat peserta yang *belum mengetahui* atau *belum pernah menggunakan* ChatGPT, maka pada tahap pasca-pelaksanaan peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih merata. Hal ini menandakan bahwa kegiatan PKM berhasil menutup kesenjangan literasi teknologi.

Aspek berikutnya adalah persepsi peserta terhadap manfaat Kegiatan PKM. Untuk aspek ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan PKM: bermanfaat / sangat bermanfaat, relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dan memberikan wawasan baru yang aplikatif. Hasil ini mengonfirmasi bahwa materi PKM tidak bersifat teoritis semata, tetapi mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi guru, khususnya dalam pengembangan bahan ajar dan efisiensi kerja.

Aspek ketiga adalah tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan dari aspek teknis pelaksanaan (materi, pemateri, waktu, dan metode), peserta cenderung memberikan penilaian baik hingga sangat baik, mudah dipahami dan interaktif dan aplikatif. Tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan (demonstrasi langsung, studi kasus, dan praktik) sesuai dengan karakteristik peserta dewasa.

Aspek terakhir adalah dampak kegiatan terhadap niat implementasi di sekolah. Sebagian besar peserta menyatakan berniat menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran, akan mencoba membuat materi ajar berbasis AI dan tertarik mengikuti pelatihan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa PKM tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan rencana tindak lanjut, yang merupakan indikator keberhasilan utama kegiatan pengabdian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil angket pra-pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat antusiasme yang tinggi namun masih menghadapi keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan AI secara optimal. Setelah kegiatan PKM dilaksanakan, hasil angket pasca-pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman konseptual, keterampilan praktis, serta kepercayaan diri peserta dalam menggunakan ChatGPT untuk mendukung proses pembelajaran.

Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang nyata, ditunjukkan oleh tingginya tingkat kepuasan peserta serta persepsi bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan di lingkungan sekolah. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar AI, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan merencanakan penerapannya dalam pembuatan soal, penyusunan materi ajar, dan pengembangan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas mitra dan berpotensi memberikan dampak berkelanjutan melalui implementasi hasil pelatihan serta pengembangan praktik pembelajaran berbasis teknologi secara mandiri di sekolah masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pemanfaatan, P., Untuk, C., Pembelajaran, P., Inggris Bagi Guru, B., Dasar, S., & Choirul Huda, M. (2025). Pelatihan Pemanfaatan ChatGPT untuk Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4416–4423. <https://doi.org/10.59837/KDYD7A51>
- Prabowo Kusumo Adi, A., Wahyuni, S., Didik Purwosetiyono, F., S, N. D., & PGRI Semarang, U. (2023). Pemanfaatan Ai (Artificial Intelligence) Bagi Guru Untuk Membantu Kinerja Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di LP Ma'arif NU Jepara. *JURNAL PELATIHAN PENDIDIKAN*, 2(2), 63–70. <https://journal.potlot.id/index.php/jurnalpelatihanpendidikan/article/view/24>
- Puspita, V., Marcelina, S., Melindawati, S., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pelatihan Penggunaan

- 
- Artificial Intelligence dalam Penyusunan Modul Pembelajaran bagi Guru Sekolah Dasar. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 235–240. [https://doi.org/10.36378/BHAKTI\\_NAGORI.V3I2.3402](https://doi.org/10.36378/BHAKTI_NAGORI.V3I2.3402)
- Riyanto, S., Nur, M., Azis, L., & Abimanyu, M. I. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru Desa Tirak melalui Pelatihan AI (ChatGPT dan Gamma.app) untuk Penyusunan Perangkat Ajar Digital. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 54–62. <https://doi.org/10.36815/ABDIMASNUSANTARA.V7I2.4518>
- Saputra, E. R., Hamzah, R. M., Mulyati, S., Hazwati Binti Zaini, S., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Pelatihan Rancang Modul Ajar Berdiferensiasi Dengan Artificial Intelligence Untuk Guru Di Tasikmalaya. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 104–113. <https://doi.org/10.38043/PARTA.V5I2.5609>
- Saputra, M. R., & Samudra, R. I. (2025). Pelatihan Guru dalam Pemanfaatan AI untuk Pembelajaran Inklusif. *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 114–122. <https://doi.org/10.71094/SELAYAR.V1I4.181>
- Terttiaavini, T., Heryati, A., Cahyani, S., Putri, I. P., Saputra, T. S., & Lesfandra, L. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital Guru SMA melalui Pelatihan Pemanfaatan AI dan ChatGPT dalam Pembelajaran Interaktif. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1930–1940. <https://doi.org/10.31949/JB.V6I3.13692>